BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam perkembangan hidup manusia selalu dimulai dari berbagai tahapan, yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Dalam setiap tahapan perkembangan terdapat tugas-tugas yang khas yang harus diselesaikan oleh individu untuk kemudian dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Salah satu tahapan dimana individu memulai suatu babak baru dalam kehidupan adalah tahapan dewasa muda. Pada saat seseorang telah berhasil melalui masa remaja dan harus menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Dalam kehidupan dewasa selalu dihadapkan pada suatu proses hidup dimana manusia dewasa harus melalui suatu pernikahan (dalam Hotmauli, 2008).

Pernikahan merupakan perpaduan insingtif manusiawi antara laki-laki dan perempuan dimana bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani (menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan) tetapi dalam rangka mewujudkan kebahagiaan berkeluarga yang diliputi dengan rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi oleh Allah SWT. Kehidupan berkeluarga tidak selalu harmonis seperti yang diangankan, karena memelihara kelestarian dan keseimbangan hidup bersama suami istri bukanlah perkara yang mudah dilaksanakan. Perlu disadari bahwa banyak pernikahan yang tidak membuahkan tetapi tidak diakhiri dengan perceraian karena perkawinan tersebut didasari oleh pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan kondisi lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi banyak juga perkawinan yang diakhiri dengan cara perpisahan dan pembatalan, baik secara hukum maupun diam-diam (suami/istri) meninggalkan (dalam Hotmauli, 2008).

Menurut Hurlock (1980) selama tahun pertama dan kedua perkawinan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing dan teman-temannya. Sementara mereka sedang melakukan penyesuaian, sering timbul ketegangan emosional dan ini dipandang sebagai periode balai keluarga muda. Setelah mereka saling menyesuaikan satu sama lain, dengan anggota keluarga dan dengan kawan-kawan, mereka perlu menyesuaikan dengan kedudukan mereka sebagai orang tua. Hal ini bisa menambah problem penyesuaian terhadap penyesuaian yang sedang dilakukan.

Orang yang menikah selama usia tiga puluhan atau pada usia dewasa madya seringkali masih membutuhkan banyak waktu untuk penyesuaian dan hasilnya tidak sama puasnya seperti yang dilakukan pasangan yang menikah pada usia dewasa awal. Akan tetapi juga mereka yang menikah pada usia dua puluhan atau dewasa awal cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri, sebagaimana nampak dalam tingginya tingkat perceraian diantara orang yang menikah pada usia tersebut. Periode usia menikah 1-5 tahun adalah periode dimana fondasi pernikahan sesungguhnya belum cukup kuat. Suami istri dituntut sanggup menyesuaikan diri dengan pasangannya, mertua, saudara ipar, kerabat, dan pekerjaan atau karier. Bila mereka sukses dalam saling menyesuaikan diri akan menjadi keluarga yang semakin kokoh. Namun bila mereka gagal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyesuaikan diri hal itu akan menyebabkan problema semakin meruncing dan tidak terselesaikan atau terjadi perceraian (Hurlock, 1980).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat di Pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri. Hal ini juga dapat dibuktikan bila mengunjungi Pengadilan Agama selalu ramai dengan orang-orang yang menunggu sidang cerai. Data-data perceraian berikut dihimpun dari beberapa media secara historis, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Hal itu dapat ditilik dari hasil penelitian Mark Cammack, guru besar dari Southwestern School of Law-Los Angeles, USA. Berdasarkan temuan Mark Cammack, pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tergolong yang paling tinggi di dunia. Pada dekade itu, dari 100 perkawinan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian.

Perceraian menjadi permasalahan yang setiap tahunnya memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Angka gugat cerai di Indonesia terus meningkat sepanjang tahun. Kondisi ini merata hampir di semua daerah di Indonesia. Angka perceraian yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada kasus perceraian tahun 2012 yakni, cerai dan talak sebanyak 346.480 kasus. Di tahun 2013, cerai dan talak sebanyak 324.247 kasus. Di tahun 2014, cerai dan talak sebanyak 344.237 kasus. Di tahun 2015, cerai dan talak sebanyak 347.256 kasus (Badan Pusat Statistik, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Timur merupakan provinsi kedua dengan angka perceraian paling tinggi di Indonesia setelah Jawa Barat. Dalam kurun waktu tahun 2012 sampai 2015, di Jawa Timur terdapat 353.488 kasus perceraian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada kasus perceraian di Jawa Timur tahun 2012 yakni, cerai dan talak sebanyak 91.449 kasus. Di tahun 2013, cerai dan talak sebanyak 85.484 kasus. Di tahun 2014, cerai dan talak sebanyak 89.406 kasus. Di tahun 2015, cerai dan talak sebanyak 87.149 kasus (Badan Pusat Statistik, 2017).

Di Gresik angka perceraian selalu meningkat dalam kurun waktu tahun 2012 sampai 2015, di Gresik terdapat 7.869 kasus perceraian. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Gresik, terdapat 1.885 kasus perceraian di Gresik pada tahun 2012 yakni, cerai talak sebanyak 622 kasus dan cerai gugat sebanyak 1.263 kasus. Di tahun 2013 terdapat 1.918 kasus perceraian, dengan rincian cerai talak sebanyak 645 kasus dan cerai gugat sebanyak 1.273 kasus. Di tahun 2014 terdapat 2.002 kasus perceraian, dengan rincian cerai talak sebanyak 639 kasus dan cerai gugat sebanyak 1.363 kasus. Di tahun 2015 terdapat 2.064 kasus perceraian, dengan rincian cerai talak sebanyak 655 kasus dan cerai gugat sebanyak 1.409 kasus (Pengadilan Agama Gresik, 2017).

Tidak semua ahli berpendapat bahwa perceraian dapat menjadi jalan keluar yang baik, hal ini dikemukakan oleh Strong & Deavault (dalam Retnowati, 2010) yang mengatakan perceraian bukanlah penyelesaian yang baik dalam menghadapi konflik sebuah rumah tangga. Karena itu, walaupun perceraian membuat mereka yang melakukannya merasa bebas, tapi sebenarnya mereka merasa bersalah, cemas, tidak kompeten, depresi, merasa harga dirinya rendah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepian, menjadi pengkonsumsi alcohol dan mariyuana. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Hetrerington et al (dalam Hurlock, 1980) yaitu walaupun mereka yang bercerai dapat membangun kehidupan yang lebih baik, namun kenyataannya mereka mengalami masalah yang jauh lebih berat dibanding keuntungan yang diperoleh dari perceraian.

Faktor utama terjadinya perceraian dalam kehidupan perkawinan yang telah terbangun yaitu ketidakmampuan suami dan istri mengatasi permasalahan dalam perkawinan tersebut. Hurlock (1980) menjelaskan ketidakmampuan seseorang yang telah dewasa (suami dan istri) dalam mengatasi permasalahan perkawinan menjadikan mereka cenderung cemas, kecewa dan tidak bahagia, namun bagi mereka yang mampu mengatasinya menjadi pribadi yang teguh, mantap dan tenteram.

Perceraian bukanlah hal yang mudah untuk dilalui bagi individu yang mengalaminya. Hurlock (1980), mengemukakan bahwa efek traumatik yang ditimbulkan akibat perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan celah sosial. Oleh karena itu dukungan sosial dari keluarga, kerabat dan teman sangat dibutuhkan dan kehadiran dukungan sosial itu akan sangat membantu individu yang bercerai dan mengurangi dampak negatif perceraian terhadap dampak kesejahteraan psikologis. Kemampuan seseorang menghadapi situasi pasca perceraian akan berbeda pada setiap individu. Beberapa wanita yang sedang dalam masa transisi khususnya pada dewasa awal yang mengalami perceraian akan merasa terpuruk, rendah diri dan mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketakutan yang luar biasa dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Namun beberapa wanita pada usia dewasa awal juga mengalami hasil positif setelah mengalami perceraian yang mana hal ini disebut *post traumatic growth*.

Pertumbuhan pasca trauma memang tidak mudah, kadang-kadang individu merasa sakit ketika akan bangkit. Perjalanan dimulai dengan kehancuran dan defisit melalui perjalanan yang panjang untuk penyembuhan. Dalam prosesnya, asumsi hancur harus dipulihkan, kepercayaan diri untuk tumbuh kembali, fisik, emosi dan spiritual harus dipupuk. Pertumbuhan ini bukan hanya pengalaman intelektual dan itulah yang akan menjadi kuat sebagai agen perubahan (CA Care dalam Rahma & Widuri, 2011).

Kejadian *stessfull* atau juga dapat diartikan sebagai kejadian traumatik dapat menyebabkan tekanan psikologis dan biasanya juga akan memunculkan respon negatif pada seseorang. Kesedihan, rasa bersalah, kemarahan dan rasa sensitif juga merupakan respon lain yang biasanya terjadi pada orang yang mengalami masalah dalam kehidupannya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Tedeschi & Calhoun (dalam Shafira, 2011).

Namun keadaan *stessfull* tidak selalu memberikan efek negatif pada seseorang. Saat ini, fokus utama penelitian mulai bergeser dari melihat aspek negatif pada sebuah kejadian traumatik menjadi lebih melihat pada aspek positif dari kejadian traumatik tersebut. Menurut Kaplan dan Frankl (dalam Istiqomah, 2015), perubahan psikologis yang positif dapat terjadi dalam keadaan yang *stressfull*. Perubahan positif ini dikenal dengan istilah *post traumatic growth*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang melakukan perjuangan dalam menghadapi kejadian traumatik yang dengan jelas memberikan efek negatif pada kondisi psikologisnya ternyata juga dapat memberikan kebermaknaan pada dirinya. Dan menyebutkan bahwa orang yang mengalami kejadian traumatik melaporkan setidaknya ada beberapa perubahan positif setelah mereka menghadapi kejadian traumatik tersebut meskipun mengalami penderitaan yang berat (Tedeschi & Calhoun, 2006).

Post traumatic growth terjadi pada orang-orang yang mengalami kejadian traumatik, misalnya pada orang yang mengalami kebakaran dan kehilangan tempat tinggal, perceraian, keterbatasan fisik, kekerasan seksual, bencana alam, perang, kehilangan orang yang dicintai, atau didiagnosis penyakit kronis (Tedeschi & Calhoun, 1998).

Post traumatic growth menurut Tedeschi dan Calhoun (2006) adalah suatu perubahan positif seseorang menuju level yang lebih tinggi setelah mengalami peristiwa traumatis. *Post traumatic growth* bukan hanya kembali ke sediakala, tapi juga mengalami peningkatan psikologis yang bagi sebagian orang adalah sangat mendalam. Peningkatan tersebut terlihat dari tiga dimensi yang berkembang, yaitu perubahan persepsi diri, hubungan dengan orang lain dan perubahan falsafah hidup. *Post traumatic growth* ini merupakan hasil dari perjuangan hidup yang menantang.

Post traumatic growth telah dimasukkan sebagai konstruksi di cabang psikologi positif (Buxton, 2011). Psikologi positif memandang manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan sebagai perjuangan dengan realitas baru pasca trauma (Tedeschi & Colhoun, 2006).

Dalam penelitian Mahleda & Hartini (2012), *post traumatic growth* terjadi pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya pasien mengalami emosi negatif setelah menjalani mastektomi. Setelah melakukan perenungan dan pengungkapan diri, mereka merubah pandangan hidupnya. Subjek bisa mengembangkan diri menuju pertumbuhan psikologis, yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses ini dipengaruhi juga oleh adanya dukungan sosial dan keyakinan terhadap Tuhan.

Dalam penelitian Rahmah & Widuri (2011), *post traumatic growth* juga terjadi pada pasien kanker payudara pasca mastektomi usia dewasa madya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 aspek *post traumatic growth* yang signifikan timbul dari perjuangan penderita kanker dalam menghadapi penyakit kanker payudara ini, antara lain: peningkatan spiritualitas, *positive improvement in life*, prososial semakin tinggi dan relasi sosial semakin baik.

Dalam penelitian Hotmauli (2008). Kecemasan pasca bercerai pada wanita dewasa awal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita yang telah bercerai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari merasa cemas dan takut tidak dapat memenuhi kehidupan sehari-hari bersama anak-anaknya. Rasa takut dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cemas tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan mengakibatkan emosi yang meningkat.

Sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat, tidak banyak wanita yang telah bercerai mempunyai kekuatan untuk menghadapi kehidupan setelah masa perceraian termasuk dalam menjalani kehidupan sosialnya. Namun tidak sedikit pula wanita yang berhasil bangkit dari pengalaman masa krisisnya dan menjadi pelajaran yang berharga untuk kehidupan seelanjutnya. Secara umum dan logika kaum pria lebih banyak menderita kecemasan dan rasa takut menghadapi masa depan setelah perceraian, mengingat fungsinya sebagai penanggung jawab atas diri dan keluarganya, serta sebagai pilar utama untuk membahagiakan rumah tangga. Akan tetapi pada kenyataannya setelah melalui penelitian dan studi ilmiah, terbukti bahwa wanitalah yang lebih sering merasakan kecemasan dan ketakutan dalam menghadapi kehidupan pasca bercerai. Melihat hal ini peneliti tertarik untuk memilih wanita khususnya pada usia dewasa awal sebagai subjek penelitian karena berdasarkan penelitian dan study yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa wanita lebih perasa dan pada tingkat tertentu, mereka lebih sering terpengaruh dengan kesulitan dalam menghadapi kehidupan sosialnya karena pada umumnya masyarakat masih berpandangan negatif terhadap perceraian, sehingga hal ini dapat menimbulkan rasa malu dan keputus asaan pada wanita.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah mengenai *post traumatic growth* pada wanita yang bercerai, karena masih sedikitnya penelitian mengenai fenomena ini di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal di Indonesia, angka perceraian ini selalu meningkat seiring berjalannya waktu. Jawa Timur termasuk provinsi kedua yang angka perceraiannya tinggi setelah Jawa Barat. Peneliti ingin mengetahui perubahan positif yang dialami pada wanita pasca perceraian, karena kebanyakan peneliti sebelumnya lebih melihat efek negatif dari sebuah kejadian traumatik. Padahal kejadian traumatik tidak selalu memberikan efek negatif pada orang yang mengalaminya.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti bahwasanya telah melakukan wawancara dan observasi kepada subjek NK, adapun hasil yang didapat dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa subjek NK tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan bercerai dengan suaminya. Setelah melalui proses yang panjang, subjek NK resmi bercerai dan berstatus janda yang pada pernikahannya belum dikaruniai seorang anak. Subjek NK merasa begitu sedih, malu, dan tertekan dengan keadaan yang dialaminya. Akan tetapi berkat dukungan keluarga dan teman terdekatnya, subjek NK bisa bangkit dari keterpurukannya. Setelah berhasil bangkit dari permasalahan dan dapat menerima keadaan, banyak sekali perubahan positif yang timbul dalam diri subjek NK. Subjek NK menuturkan perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah krisis yang dihadapinya tersebut diantaranya subjek NK menjadi lebih taat beribadah, jika subjek NK awalnya tidak pernah sholat tahajud, sekarang subjek NK hampir setiap malam melaksanakan sholat tahajud (wawancara tanggal 3 Mei 2017).

Selanjutnya, adapun hasil yang didapat dari observasi tersebut menunjukkan bahwa merendahkan nada suara, menyunggingkan bibir, tenang da nada kontak mata ketika subjek NK diwawancarai seputar latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan. Subjek NK meninggikan nada suara, berbicara sambil menundukkan kepala, meneteskan air mata, tenang da nada kontak mata ketika diwawancarai seputar latar belakang perceraian (observasi tanggal 3 Mei 2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami wanita yang bercerai, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada wanita pasca perceraian? Selanjutnya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada individu setelah perceraian?

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dialami oleh wanita yang bercerai, peneliti ingin menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada wanita pasca perceraian?
2. Selanjutnya, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada individu setelah perceraian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjawab bagaimana *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada wanita pasca perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *post traumatic growth* menuju perubahan hidup yang positif pada individu setelah perceraian.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis
   1. Menambah dan memperluas wawasan dalam keilmuan psikologi klinis khususnya dalam aspek pasca traumatik.
   2. Memberi pengetahuan lebih dalam mengenai *post traumatic growth* khususnya pada wanita dewasa awal yang bercerai.

b. Manfaat Praktis
   1. Bagi subjek, diharapkan dapat memberikan *insight* bagi para wanita khususnya pada wanita usia dewasa awal yang menghadapi situasi pasca perceraian untuk dapat mengatasi rasa kehilangan akan pasangan hidupnya, mampu membuka pikiran yang lebih positif untuk melanjutkan kehidupan selanjutnya dan tidak mengalami stress yang berkelanjutan.
   2. Bagi wanita yang telah bercerai, memberi pengetahuan tentang pengalaman *post traumatic growth* seseorang pasca bercerai sehingga dapat memahami bagaimana caranya untuk bangkit dari masa kritis yang terjadi dalam kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada keluarga yang salah satu anggotanya pernah mengalami perceraian agar masyarakat secara umum dapat menangani masalah tersebut, memahami posisi mereka dan memberikan bantuan berupa dukungan sosial.
4. Sebagai masukan bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian tentang pengetahuan mengenai *post traumatic growth*.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk dikaji, diantaranya adalah:

Dalam penelitian Mahleda & Hartini (2012), *Post Traumatic Growth* terjadi pada Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Usia Dewasa Madya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya pasien mengalami emosi negatif setelah menjalani mastektomi. Setelah melakukan perenungan dan pengungkapan diri, mereka merubah pandangan hidupnya. Subjek bisa mengembangkan diri menuju pertumbuhan psikologis, yaitu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses ini dipengaruhi juga oleh adanya dukungan sosial dan keyakinan terhadap Tuhan.

Dalam penelitian Rahmah & Widuri (2011), *Post Traumatic Growth* pada Penderita Kanker Payudara. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 aspek *post traumatic growth* yang signifikan timbul dari perjuangan penderita kanker dalam menghadapi penyakit kanker payudara ini, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan spiritualitas, *positive improvement in life*, prososial semakin tinggi dan relasi sosial semakin baik.

Dalam penelitian Rachmawati dan Halimah (2015). Studi Deskriptif mengenai Gambaran *Post Traumatic Growth* (PTG) pada Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di *Bandung Cancer Society* (BCS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum penderita kanker payudara merasakan adanya *post traumatic growth* dalam tingkat yang tinggi. Para penderita merasakan perubahan diantaranya penghargaan terhadap kehidupan, hubungan yang lebih berkualitas dengan orang lain, meningkatnya kekuatan dalam diri, menemukan adanya kemungkinan-kemungkinan yang baru, serta perkembangan dalam aspek spiritual. Setelah menghadapi kejadian yang membuatnya trauma, penderita mampu menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya.

Dalam penelitian Anantasari (2011). Peran Dukungan Sosial terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma: Studi Meta-Analisis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan pertumbuhan pasca trauma. Dukungan sosial berperan penting terhadap pertumbuhan pasca trauma pada orang-orang yang mengalami peristiwa traumatic atau krisis kehidupan.

Dalam penelitian Kartika (2014). Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Perceraian. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa resiliensi membantu para *single mother* yang bercerai berhasil bangkit kembali dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahan dalam menghadapi cobaan yang dialaminya. Dengan kemampuan resiliensi para *single mother* juga dapat mengatasi masalah-masalah baik yang ditimbulkan karena pasca perceraiannya maupun masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari. Selain itu para *single mother* juga dapat menjadi ibu dan individu yang berguna baik untuk dirinya maupun orang lain.

Dalam penelitian Hotmauli (2008). Kecemasan Pasca Bercerai pada Wanita Dewasa Awal. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita yang telah bercerai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari merasa cemas dan takut tidak dapat memenuhi kehidupan sehari-hari bersama anak-anaknya. Rasa takut dan cemas tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan mengakibatkan emosi yang meningkat.

Dalam penelitian Jhoseph (2009). *Growth Following Adversity: Positive Psychological Perspectives on Post Traumatic Stress*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gagasan pertumbuhan pribadi setelah trauma harus dilihat dari dalam dirinya sendiri melalui proses perjuangan mereka dengan cara dan akibatnya.

Dalam penelitian Hagenaars & Minnen (2010). *Post Traumatic Growth in Exposure Therapy for PTSD*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan untuk merasakan emosi berhubungan dengan ketidakmampuan untuk mengalami pertumbuhan. Hubungan antara pertumbuhan dan stress mungkin rumit, dan tergantung pada populasi dan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian Triplett, Tedeschi, Cann, Calhoun & Reeve (2011). *Post Traumatic Growth, Meaning in Life, and Life Satisfaction in Response to Trauma*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dua jenis pemikiran berulang, disengaja dan mengganggu pada gejala pasca trauma, pertumbuhan pasca trauma dan makna dalam kehidupan, dianggap sebagai predictor kepuasan hidup.

Dalam penelitian Dekel, Solomon & Ein-Dor (2011). *Post Traumatic Growth and Post Traumatic Distress: A Longitudinal Study*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan PTSD tingkat pertumbuhan pasca traumanya lebih tinggi daripada individu yang tanpa PTSD. Pertumbuhan difasilitasi dan dikelola oleh pengesahan daripada tidak adanya PTSD. Temuan ini dibahas dalam konteks konsep ilusi dan adaptif tentang PTG.

Dalam penelitian Kunst, Winkel & Bogaerts (2010). *Post Traumatic Growth Moderates the Association between Violent Revictimization and Persisting PTSD Symptoms in Victims of Interpersonal Violence: A Six Month Follow-Up Study*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada potensi adaptif dalam pertumbuhan pasca trauma di antara korban kekerasan.

Penelitian di atas dapat menjadi rujukan atau tambahan refrensi bagi peneliti dalam melengkapi data-data yang peneliti perlukan. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengungkap *post traumatic growth*. Adapun perbedaan penelitian *post traumatic growth* pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada tempat atau lokasi penelitian serta subjek penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek penderita kanker payudara dan wanita dewasa awal pasca perceraian tetapi pada penelitian ini peneliti memilih subjek penelitian wanita dewasa awal yang bercerai yang dianggap menarik untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id